

TANTANGAN, KENDALA, PANDANGAN, DAN KONDISI PEMBELAJARAN PKN AKIBAT PENGEMBANGAN KURIKULUM DARI OFFLINE MENJADI DARING

Zhafirah Auliya Eka Putri¹, Alinurdin²

Universitas Pamulang

zhafiraaulia0224@gmail.com, dosen00230@unpam.ac.id

Naskah diterima: 15-12-2022, direvisi: 16-12-2022, disetujui: 30-12-2022

Abstrak

Kurikulum merupakan hal pokok dan yang paling utama bagi sebuah pembelajaran. Tanpa adanya kurikulum, tentu pendidikan menjadi tidak terarah dan sulit melahirkan generasi-generasi yang berkualitas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Namun ironisnya, kurikulum 2013 ini harus terselenggara di masa pandemi Covid-19. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan sebuah informasi dan juga kritik mengenai kurikulum daring yang dilaksanakan saat pandemi. Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka. Tantangan bagi kurikulum 2013 yang diberlakukan secara daring ataupun offline sebetulnya masih sama yaitu bagaimana meningkatkan totalitas guru dalam upaya meningkatkan kompetensi pada guru, seperti kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan juga sosial. Pada pembelajaran daring tentu kemampuan guru dalam menggunakan teknologi di uji, guru diuntut harus mampu memberikan pembelajaran yang tetap mempertahankan kreativitasnya, tetapi dengan mengkombinasikannya dengan penggunaan teknologi. Selain itu, Kendala yang di hadapi dalam implementasi kurikulum 2013 di masa pandemi yang paling pokok adalah mengenai keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana. Pandangan masyarakat mengenai pembelajaran daring juga hampir semua tidak menyetujui adanya pembelajaran secara daring ini dikarenakan tidak semua orang tua mampu mendampingi anak belajar di rumah karena ada tanggung jawab yang lain seperti urusan pekerjaan, urusan rumah, dan lain sebagainya. Dan kondisi pembelajaran PPKN saat diberlakukan daring tentunya kurang efektif karena cakupan materi dalam PPKN lumayan cukup berat dan cukup mengkhawatirkan adanya kesalahpahaman penangkapan materi.

Kata Kunci: Kurikulum, Kondisi Pembelajaran Daring, Tantangan Kurikulum 2013 Saat Daring.

PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan hal pokok dan yang paling utama bagi sebuah pembelajaran. Tanpa adanya kurikulum, tentu pendidikan menjadi tidak terarah dan sulit melahirkan generasi – generasi yang berkualitas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan yang dijadikan pedoman untuk menjalani sebuah pembelajaran, kurikulum harus direncanakan dan disusun secara sistematis sebelum dimulainya sebuah pembelajaran. Tentunya dengan memperhatikan juga karakteristik murid, keadaan di sekitar lingkungan, kebutuhan masyarakat, dan lain sebagainya agar kurikulum ini bukan hanya sebagai teori yang hanya tersimpan di otak manusia, tetapi juga mampu diimplementasikan. Untuk itu, kurikulum ini harus dibuat sesuai dengan perkembangan zaman. Namun ironisnya, kurikulum 2013 ini harus terselenggara di masa pandemi Covid-19. Menurut peneliti, kurikulum 2013 yang digunakan pada masa pandemi menimbulkan banyak problematika khususnya pada guru yang kesulitan dalam menilai murid akibat pembelajaran yang dilakukan dengan daring ini. Bagaimana tidak? Kurikulum ini menilai tidak hanya kognitif murid saja, tetapi juga afektif dan keterampilan murid. Menilai afektif dan keterampilan murid hanya dalam bentuk virtual tentu memang sangat menyulitkan, apalagi kondisi pandemi ini terus berlanjut dan tidak kunjung berakhir sehingga berdampak pada keaktifan murid yang kian menurun seperti tidak on-cam saat

zoom us, diskusi pun tidak sampai sesuai sasaran, dan lain sebagainya. Dari kognitif saja sulit dinilai karena pembelajaran daring ini semakin mendekati murid dengan kecanggihan teknologi sehingga murid saat ini jarang sekali yang melibatkan pemikirannya sendiri, semua menjadi instan dengan mengandalkan eksistensi google.

Tak hanya guru, orang tua pun banyak melayangkan keluhan akibat kondisi pandemi yang sangat menyulitkan perekonomian mereka sehingga sulit juga untuk memenuhi fasilitas pembelajaran anaknya seperti kuota internet. Kondisi jaringan juga menjadi masalah utama bagi murid dan rumah memang kurang kondusif jika digunakan untuk belajar sehingga sedikit mengurangi konsentrasi murid dalam pembelajaran.

Lebih parahnya, dalam dunia perkuliahan tentunya mahasiswa berasal dari beragam daerah. Bagi mahasiswa yang tinggal di sebuah pedalaman, mereka tak segan berjalan kaki sejauh 3 kilometer, ada juga yang lebih. Hal tersebut untuk memperoleh sinyal, bahkan salah satu teman saya yang bertempat tinggal di NTT ada yang rumahnya masih belum memperoleh listrik. Hal tersebut tentunya menjadi pembelajaran juga bagi Pemerintah untuk lebih memperhatikan daerah – daerah pedalaman seperti itu. Belum lagi kondisi mahasiswa yang harus bekerja sambil kuliah, sangat banyak sekali yang akhirnya tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik, banyak alfa, dan ujungnya memutuskan untuk berhenti kuliah.

Tentu kondisi keuangan juga sangat menyulitkan, namun sayang sekali jika harus berhenti di saat semester akhir. Pemerintah juga telah memberikan bantuan – bantuan, namun bantuan tersebut kurang tepat sasaran karena rendahnya pengawasan dan kinerja Pemerintah dalam mengontrol hal tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka akan timbul pertanyaan: a). Hal apa saja yang menjadi tantangan pada kurikulum 2013 yang diberlakukan secara daring di masa pandemi Covid-19? b). Apa saja kendala yang di hadapi dalam implementasi kurikulum 2013 di masa pandemi dan solusinya? c). Bagaimana pandangan masyarakat mengenai pembelajaran daring? d). Bagaimana kondisi pembelajaran PPKN yang dilakukan dengan daring? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, peneliti tertarik mengadakan penelitian mengenai “Keefektifan Penggunaan Kurikulum 2013 Di Masa Pandemi Covid-19.”

Untuk mengetahui lebih jelas tentang penelitian ini, kiranya sangat penting untuk mengkaji pemikiran dan penelitian terdahulu. Menurut Soetjipto dan Kosasi (1999:156) pelaksanaan kurikulum terdiri atas: a) penyusunan dan pengembangan satuan pelajaran, b) prosedur satuan pelajaran, c) pengembangan satuan pelajaran, d) penggunaan satuan pengajaran, e) pelaksanaan proses belajar mengajar, f) pengaturan ruang belajar, g) kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, dan g) evaluasi hasil belajar dan program pengajaran. Selanjutnya menurut Hasan (2008:32) evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan memiliki karakteristik yang tak terpisahkan. Menurut penulis mengenai pandangan yang dikemukakan oleh Soetjipto memang benar bahwasanya hal tersebut yang tercantum dalam pelaksanaan kurikulum, semua rangkaian itu disusun secara sistematis dan dilaksanakan secara terstruktur agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hanya saja kurikulum saat ini kurang dihubungkan dengan lingkungan, seperti halnya yang terjadi di dunia perkuliahan, mereka masih kaku dan bingung saat dihadapkan pada dunia kerja secara langsung, bahkan pengetahuan – pengetahuan mengenai suatu bidang pekerjaan aja jarang sekali menjadi pembahasan di sebuah mata kuliah. Selanjutnya mengenai pandangan yang dipaparkan oleh Hasan, menurut penulis memang evaluasi kurikulum dan evaluasi pendidikan ini memiliki hubungan yang signifikan karena keduanya memang harus mengalami evaluasi agar tingkat kualitas kurikulum dan pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman dan mampu

bersaing dengan negara – negara maju, selain itu tentunya agar tujuan pembelajaran yang diinginkan pun dapat tercapai.

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) luas lingkup hanya meliputi informasi seputar keefektifan penggunaan kurikulum 2013 di masa pandemi Covid-19. 2) informasi yang disajikan yaitu: tantangan dalam kurikulum 2013 yang dilakukan daring, kendala yang di hadapi dalam implementasi kurikulum 2013 di masa pandemi, pandangan masyarakat mengenai pembelajaran daring, dan kondisi pembelajaran PPKN yang dilakukan secara daring.

Jadi, penelitian ini bertujuan: a) Untuk memahami bagaimana sudut pandang masyarakat mengenai pembelajaran daring yang dilakukan terus menerus. b) Untuk mengetahui hubungan antara guru dengan implementasi kurikulum 2013 secara nyata. c) Untuk mengetahui tingkat keefektifan kurikulum 2013 pada mata pelajaran PPKN. d) Untuk memahami kendala apa saja yang harus dihadapi saat kurikulum 2013 diberlakukan secara daring dan bagaimana solusinya.

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi: a) Pihak sekolah. Penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran agar mampu lebih baik lagi kedepannya, memperbaiki kekurangan – kekurangan yang ada, dan mampu menjawab segala problematik yang ada dengan solusi terbaiknya. b) Orang tua. Penelitian ini diharapkan menjadi pembelajaran juga bagi orang tua agar mampu lebih memperhatikan dan mendukung kondisi pembelajaran anak serta menciptakan pembelajaran yang kondusif bagi sang anak agar terus semangat dalam melaksanakan pembelajaran daring saat ini. c) Penelitian lain. Hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan acuan dalam pengembangan penelitian yang sejenis, terutama yang berkaitan tentang keefektifan kurikulum 2013.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, dengan melihat berbagai sumber kepustakaan dan teori – teori yang relevan dengan pembahasan serta segala problematik yang dibahas pada penelitian ini sekaligus untuk mendukung dalam penyelesaian penulisan penelitian. Adapun masalah dalam penelitian kali ini adalah tentang “Keefektifan Penggunaan Kurikulum 2013 Di Masa Pandemi Covid-19.” Kajian pustaka ini berguna untuk membangun teori yang menjadi dasar dalam penelitian. Dengan melihat berbagai penelitian yang telah dilakukan dan berbagai pandangan tentu akan memudahkan untuk menyusun penelitian ini hingga menghasilkan suatu jawaban yang konsisten.

a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai sumber pustaka seperti artikel – artikel, penelitian terdahulu, dan lain sebagainya dengan tujuan agar masalah – masalah yang ada pada penelitian ini dapat terpecahkan dan menjadi suatu pembelajaran bagi masyarakat yang membacanya. Tentunya, peneliti juga melihat terlebih dahulu akan sumber – sumber yang didapatkan, dari mana sumber itu di dapatkan, tingkat relevansinya dengan penelitian yang sedang di teliti, dan lain sebagainya.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian pada penelitian kali ini adalah penelitian yang berbentuk deskriptif karena isinya berupa penjelasan – penjelasan yang tersusun secara sistematis untuk menjawab dan

memecahkan permasalahan – permasalahan pada penelitian yang dikaji berupa fakta – fakta yang sesuai juga dengan kondisi lingkungan yang ada.

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data diambil dari sumber data yang diperoleh dari subjek dimana data diperoleh seperti dokumen atau catatan – catatan yang dapat menjadi sumber pengumpulan data pada penelitian ini. Namun, pada penulisan jurnal ini peneliti menggunakan sumber data sebagai berikut:

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan sumber yang didapatkan dari tangan langsung seperti melakukan wawancara, observasi, ataupun dokumen. Dokumen ini merupakan pencarian – pencarian yang dilakukan oleh peneliti yang bentuknya berupa data seperti foto, video, surat kabar, dan lainnya.

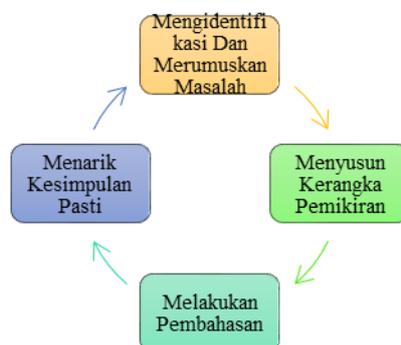
b. Sumber Sekunder

Dalam hal ini, peneliti menggunakan buku – buku lain yang berhubungan dengan problematika atau bahan pokok yang dibahas pada penelitian yang sedang dilakukan.

3. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah peneliti menganalisis data tersebut hingga dapat ditarik sebuah kesimpulan yang pasti. Supaya memperoleh hasil yang benar dan tepat sehingga mampu di pertanggungjawabkan, peneliti melakukan teknik analisis isi. Teknik analisis ini dilaksanakan dengan maksud untuk mendapatkan suatu pembahasan yang lebih mendalam dengan menganalisa segala sumber data yang di dapat, mulai dari artikel – artikel, jurnal, buku, ataupun dokumen lainnya yang juga turut digunakan pada penelitian ini. Mengenai kaitan atau hubungannya dengan jurnal kali ini adalah agar mampu memberikan sebuah bahasan yang tak hanya teori belaka, tetapi juga relevan dengan kondisi lingkungan sekitar sehingga masyarakat mampu mengimplementasikannya secara langsung. Jadi, teori tersebut tidak hanya berguna bagi sebuah pengetahuan, tetapi juga mampu memberikan sebuah implementasi atau tindakan langsung yang baik. Dengan begitu, maka terbukti bahwa memang hasil penelitian yang diperoleh berdasar atas fakta.

4. Alur Berpikir



- Langkah pertama, yaitu mengidentifikasi. Mengidentifikasi disini artinya mencari dan meneliti permasalahan yang sedang terjadi, terbaru, dan mampu dilaksanakan dan dijadikan sebuah penelitian yang menarik. Sumber bacaan tentu dapat diperoleh dari mana saja seperti artikel, jurnal, karya ilmiah, buku, dan lain sebagainya. Selanjutnya merumuskan masalah, rumusan masalah akan di dapat jika kita sudah mengkaji sumber data yang di dapat, tentu nantinya pertanyaan – pertanyaan tersebut akan muncul dalam diri kita dengan dihubungkan pula pada kondisi lingkungan masyarakat saat ini.

- Langkah kedua, yaitu menyusun kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran ini dapat diperoleh dengan mencari penelitian – penelitian terdahulu atau kajian literatur sebagai landasan teoritis yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Biasanya di dapat dari kepustakaan seperti ensiklopedia, monograph, dan masih banyak lagi.
- Langkah ketiga, yaitu melakukan pembahasan. Pembahasan ini berisi hasil – hasil yang tepat dan benar sesuai fakta yang diperoleh dari pengumpulan data yang telah dianalisis dan dikaji.
- Langkah keempat, yaitu menarik kesimpulan sebagai jawaban akhir yang tepat dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Bagi Kurikulum 2013 Yang Diberlakukan Secara Daring Di Masa Pandemi Covid-19

Tantangan bagi kurikulum 2013 yang diberlakukan secara daring ataupun offline sebetulnya masih sama yaitu bagaimana meningkatkan totalitas guru dalam upaya meningkatkan kompetensi pada guru, seperti kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan juga sosial. Pada pembelajaran daring tentu kemampuan guru dalam menggunakan teknologi di uji, guru diuntut harus mampu memberikan pembelajaran yang tetap mempertahankan kreativitasnya, tetapi dengan mengkombinasikannya dengan penggunaan teknologi.

Guru juga harus mampu mengendalikan peserta didik yang berkarakteristik introvert karena akan sulit bagi mereka untuk memposisikan diri dalam pembelajaran daring yang cenderung aktif sebab pembelajaran yang dilakukan dengan daring diwarnai oleh diskusi – diskusi, presentasi, dan lain sebagainya dimana menuntut mereka untuk banyak berbicara dan menunjukkan eksistensi dirinya.

Sebelum menjalani tantangan tersebut, guru harus terlebih dahulu mengubah pola pikir mereka untuk melakukan paradigma dalam pembelajarannya agar tujuan dalam pembelajaran tetap dapat tercapai walaupun menggunakan metode, model, atau strategi pembelajaran yang berbeda. Untuk itu, mengikuti banyak pelatihan akan memudahkan bagi mereka untuk terus melakukan perkembangan dalam sistem mengajarnya, dengan mengeksplorasi maka guru akan mendapat banyak ide – ide melalui wawasan baru yang di dapat sehingga paham mengenai apa yang semestinya sistem mengajar mereka di ubah, tentunya dengan memperhatikan juga karakteristik siswa karena hal percuma jika melakukan perubahan tetapi tidak sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik yang diajarnya.

Tak hanya itu, peran kepala sekolah dan semua pihak yang bertanggung jawab mengenai kurikulum ini juga harus turut andil. Perencanaan yang sistematis, jika tidak adanya fasilitas yang diberikan pada para guru untuk menunjang proses atau kegiatan pembelajaran mereka juga tidak akan optimal seperti lingkungan belajar yang kondusif, fasilitas yang memadai untuk melakukan praktik dalam kelas, dan lain sebagainya. Kalau dalam kondisi daring misalkan diberikannya akses internet gratis, penyediaan laptop bagi guru yang belum memilikinya, dan hal lainnya yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran.

Kemudian, tantangan terbesar dalam implementasi kurikulum 2013 ini adalah bagaimana guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses dan standar penilaian pada

kurikulum 2013, yaitu pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasi) dan penilaian autentik (penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik).

Menurut peneliti, pendekatan saintifik ini adalah pendekatan yang wajib sekali untuk diterapkan dan diperhatikan bagi keberhasilan pembelajaran, apalagi dengan mengamati proses pendidikan yang maju di negara – negara lain. Seperti yang kita ketahui bahwasanya pendidikan di Indonesia saat ini masih sangat tertinggal dengan negara lain, bahkan masih banyak ditemui pendidikan yang tidak memenuhi kelayakan seperti halnya di daerah – daerah pedalaman yang masih ditemui akses jalan yang tidak memadai, ruang kelas yang tidak dapat disebut sebagai kelas yang layak, dan masih banyak lagi. Hal tersebut menandakan bahwa kinerja pemerintah untuk memajukan sistem pendidikan di Indonesia dan mutu pendidikan di Indonesia ini dilakukan tidak merata, mungkin hanya wilayah – wilayah di pusat – pusat kota yang menyita perhatian pemerintah.

Hal yang sangat menyedihkan pada implementasi kurikulum 2013 adalah banyak guru yang hanya memberikan soal, memberikan nilai, tanpa memberikan penjelasan materi kepada peserta didik. Hal tersebut juga yang menjadi keresahan bagi orang tua peserta didik karena menjadi tanggungan mereka untuk menjelaskan materi kepada anaknya, sedangkan pendidikan yang ditempuh pada zaman dahulu dan zaman sekarang sangat berbeda sehingga orang tua mengalami kesulitan untuk mengajari anaknya. Bahkan masih banyak di temui guru yang meminta peserta didik untuk merangkum materi dan setelahnya tidak diberikan nilai ataupun paraf sebagai tanda bahwa tugas merangkum tersebut telah diperiksa. Dan sepertinya tugas merangkum ini sudah tidak efektif lagi untuk digunakan pada kurikulum 2013 karena memang generasi millennial saat ini tidak mengenal tradisi membaca, mereka hanya mengandalkan internet sebagai ladang pengetahuannya. Untuk itu, inovasi dan kreativitas menjadi kunci untuk menjawab tantangan bagi kurikulum 2013 saat ini, dimana seorang guru harus mampu menciptakan suatu pembelajaran yang kreatif dan produktif dengan menghubungkannya pada penggunaan teknologi sehingga peserta didik tergerak untuk memanfaatkan teknologi bukan hanya untuk kepentingan pribadi mereka seperti bermain game, bermain sosmed, dan lain sebagainya. Tetapi juga digunakan untuk pembelajaran mereka. Untuk itu, memunculkan rasa keingintahuan yang tinggi pada peserta didik menjadi jawaban untuk menerapkan hal tersebut agar yang dirasakan dari adanya teknologi tidak hanya sisi negatifnya saja.

Pemberian motivasi juga menjadi hal yang sangat penting karena untuk melakukan sebuah perubahan akan menjalani sebuah proses yang panjang dan dalam menempuh sebuah proses tersebut tentu akan mendapatkan banyak kegagalan dan lika – liku terlebih dahulu sebelum sampai pada tahap keberhasilan. Apalagi mengingat kondisi pandemi saat ini dimana pembelajaran dilakukan secara daring, tentu banyak peserta didik yang mengalami kejenuhan dan motivasi belajar yang menurun. Untuk itu, guru harus mampu membagi sudut pandang mereka, untuk tidak hanya memperhatikan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik saja. Hal tersebut jika kondisi belajar peserta didik menurun, tentu penilaian autentik itu pun tidak akan terlaksana dengan maksimal dan sesuai dengan apa yang diinginkan.

B. Kendala Yang Di Hadapi Dalam Implementasi Kurikulum 2013 Di Masa Pandemi Dan Solusinya

Kendala yang di hadapi dalam implementasi kurikulum 2013 di masa pandemi yang paling pokok adalah mengenai keterbatasan sumber daya manusia dan sarana prasarana.

Keterbatasan sarana prasarana seperti laptop atau handphone, kesulitan akses internet, kondisi listrik yang tidak stabil, dan keterbatasan kuota internet.

Berikut beberapa kendala dalam pengimplementasian kurikulum 2013 di masa pandemi, yakni:

1. Guru yang banyak mengalami hambatan seperti sulit sekali memunculkan keaktifan peserta didik dalam Zoom, tugas yang terkumpul terlambat, peserta didik yang hilang tanpa informasi jelas (absen/sakit/izin) dan lain sebagainya. Juga guru yang lebih menaruh titik fokusnya pada penuntasan kurikulum tanpa memperhatikan kondisi peserta didik, seperti motivasi ataupun minat belajarnya.
2. Waktu pembelajaran menjadi berkurang sehingga guru kesulitan dalam memenuhi beban jam mengajarnya. Hal ini pun banyak disampaikan oleh peserta didik, banyak guru yang melebihi waktu jam pembelajaran karena materi pembelajaran yang belum terselesaikan. Sistem kebut tersebut justru tidak akan terserap pengetahuannya oleh peserta didik karena mereka sendiri pun menjalaninya dengan posisi yang sudah jenuh sebab sudah banyak ia menjelaskan materi pembelajaran yang berbeda – beda.
3. Terbatasnya waktu dan tenaga pendidik juga membuat guru mengalami kesulitan dalam membangun komunikasi dengan orang tua sebagai pembimbing peserta didik di rumah. Hal ini yang seringkali diributkan karena tidak semua orang tua menjadi ibu rumah tangga seutuhnya dan tingkat pengetahuan yang berbeda dari zaman ke zaman, selain itu tingkat pemahaman juga sudah mulai menurun.

Untuk solusinya, guru dapat mengikuti program guru berbagi, seri bimtek daring, dan seri webinar, penyediaan kuota gratis, relaksasi BOS dan BOP “belajar dari rumah” di TVRI, belajar di radio RRI, rumah belajar, dan kerjasama dengan platform pembelajaran daring. Untuk langkah awal yang dapat dilakukan adalah dengan membuat dan menyusun kurikulum darurat. Kurikulum darurat ini merupakan bentuk penyederhanaan jumlah kompetensi dasar yang mengacu pada kurikulum 2013 dengan tujuan untuk memudahkan dalam proses pembelajaran. Jadi, seperti yang dialami sekarang, sewaktu – waktu pembelajaran tidak mampu dilakukan tatap muka, maka sudah memiliki solusi lain yang sudah tersusun sistematis sehingga tidak menjadi kesulitan bagi pihak manapun.

C. Pandangan Masyarakat Mengenai Pembelajaran Daring.

Pandangan masyarakat mengenai pembelajaran daring adalah hampir semua tidak menyetujui adanya pembelajaran secara daring ini dikarenakan tidak semua orang tua mampu mendampingi anak belajar di rumah karena ada tanggung jawab yang lain seperti urusan pekerjaan, urusan rumah, dan lain sebagainya.

Selain itu, banyak orang tua yang mengeluh karena mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran dan memotivasi anak saat mendampingi belajar di rumah. Tak hanya itu, anak sebagai peserta didik yang masih perlu di bimbing juga mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi belajar di rumah serta banyak yang mengeluh juga mengenai tugas yang diberikan oleh guru lebih banyak dibanding saat tatap muka.

Meningkatnya rasa stress dan jenuh akibat isolasi dirumah secara berkelanjutan juga dapat berpotensi menimbulkan rasa cemas dan depresi bagi anak, belum lagi mengenai akses ke sumber belajar yang terkadang mengalami masalah jangkauan listrik atau internet, bahkan dana sekalipun.

Tetapi, terdapat juga pandangan positif dari dilakukannya pembelajaran daring, yakni:

- Menambah wawasan dan kemampuan menggunakan berbagai aplikasi dalam proses pembelajaran.
Semua pihak pasti menyetujuinya, tanpa adanya pembelajaran daring maka mereka tidak akan mengenal zoom, google meet, google classroom, dan lain sebagainya. Bahkan di awal pembelajaran saat menggunakan aplikasi tersebut juga masih banyak yang mengalami kebingungan tentang cara untuk mengaplikasikannya.
- Menambah kedekatan dengan keluarga.
Tak hanya anak sekolah, bahkan pekerja pun sempat merasakan Work From Home (Kerja Dari Rumah) sehingga mereka memiliki waktu lebih banyak untuk berkumpul dengan keluarga, melakukan kesibukan secara sama – sama, dan melakukan hal – hal yang belum sempat dilakukan karena kesibukan masing – masing seperti makan bersama, menghabiskan waktu bersama, dan lain sebagainya.

D. Kondisi Pembelajaran PPKN Saat Diberlakukan Daring.

Kondisi pembelajaran PPKN saat diberlakukan daring tentunya kurang efektif karena cakupan materi dalam PPKN lumayan cukup berat dan cukup mengkhawatirkan adanya kesalahpahaman penangkapan materi. Selain itu, budaya instan juga semakin meningkat karena siswa cenderung tidak memahami materi, mereka hanya mengutip dari Google, bahkan saat mengutip pun hanya kemungkinan kecil mereka membacanya.

Untuk mahasiswa PKN, mereka tidak hanya kesulitan dalam memahami materi tetapi juga saat mengimplementasikannya sebab Covid-19 menghambat mereka untuk mendapatkan bekal pengimplementasian. Seperti contohnya yang seharusnya mereka sudah di ajarkan cara mengajar dan penyusunan skripsi tetapi harus terhalang akibat kondisi Covid-19.

Dengan adanya google meet atau diskusi melalui forum diskusi juga tidak mampu memberikan tingkat efektif yang baik bagi pemahaman dan pengetahuan mereka sehingga jika diimplementasikan secara offline dan mendapat pertanyaan dosen ataupun guru minoritas tidak mampu menjawab karena ilmu yang didapatkan selama pembelajaran daring hanya diperoleh melalui google, bukan dari pemahaman mereka sendiri.

Gaya belajar seperti itu yang harus diperhatikan dan ditindaklanjuti karena murid akan semakin sulit untuk lepas dari kecanggihan teknologi, mereka malah justru mengandalkan teknologi untuk aktivitas belajar mereka. Untuk itu tingkat pengangguran di Indonesia banyak disebabkan oleh banyaknya lulusan yang tidak mampu memenuhi standar kualifikasi dalam pekerjaan.

Karena dalam pekerjaan memang bukan hanya pengetahuan yang harus dikuasai, tetapi yang terpenting adalah aspek psikomotoriknya atau skill mereka sehingga mereka memiliki ciri khas yang berbeda dari pekerja lainnya. Jadi, kita harus mampu memunculkan tentang apa yang membuat perusahaan harus menerima kita sebagai pekerja disana dengan saingan yang cukup banyak. Apalagi lulusan guru tentu setiap bulan dan tahunnya terus meningkat, sama halnya dengan lulusan kesehatan.

PENUTUP

Jadi, kesimpulannya kurikulum 2013 yang digunakan pada masa pandemi menimbulkan banyak problematika khususnya pada guru yang kesulitan dalam menilai murid akibat pembelajaran yang dilakukan dengan daring ini. Bagaimana tidak? Kurikulum ini menilai tidak

hanya kognitif murid saja, tetapi juga afektif dan keterampilan murid. Menilai afektif dan keterampilan murid hanya dalam bentuk virtual tentu memang sangat menyulitkan, apalagi kondisi pandemi ini terus berlanjut dan tidak kunjung berakhir sehingga berdampak pada keaktifan murid yang kian menurun seperti tidak on-cam saat zoom us, diskusi pun tidak sampai sesuai sasaran, dan lain sebagainya. Dari kognitif saja sulit dinilai karena pembelajaran daring ini semakin mendekatkan murid dengan kecanggihan teknologi sehingga murid saat ini jarang sekali yang melibatkan pemikirannya sendiri, semua menjadi instan dengan mengandalkan eksistensi google. Kemudian, tantangan terbesar dalam implementasi kurikulum 2013 ini adalah bagaimana guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses dan standar penilaian pada kurikulum 2013, yaitu pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasi) dan penilaian autentik (penilaian afektif, kognitif, dan psikomotorik). Dengan adanya google meet atau diskusi melalui forum diskusi juga tidak mampu memberikan tingkat efektif yang baik bagi pemahaman dan pengetahuan mereka sehingga jika diimplementasikan secara offline dan mendapat pertanyaan dosen ataupun guru minoritas tidak mampu menjawab karena ilmu yang didapatkan selama pembelajaran daring hanya diperoleh melalui google, bukan dari pemahaman mereka sendiri.

Untuk saran dari peneliti, dari pemerintah seharusnya sebelum pembelajaran daring ini diberlakukan harus terdapat langkah antisipasi untuk menindaklanjuti segala kemungkinan problematika yang akan terjadi. Sama halnya dari sisi guru, harus sigap dalam merancang RPP yang sekiranya mampu memberikan keefektifan pada peserta didik mengenai pemberlakuan pembelajaran daring. Dan untuk orang tua sebaiknya memberikan perhatian dan motivasi kepada anak agar ia tidak kehilangan semangat dan minat belajar mereka. Sebetulnya langkah demi langkah sudah dilakukan, hanya saja dalam implementasi kurang dapat tepat sasaran sehingga tujuan dari pengambilan langkah tersebut kurang dapat terealisasi dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Mark Lloyd, Bethel Ghebru. (2019). *Dari pendidikan kewarganegaraan ke kewarganegaraan: Menuju orientasi kewarganegaraan yang lebih kuat dalam kurikulum CEE Ethiopia*. International Journal of Educational Development, 4 – 8.
- D. Brent Edwards Jr, Mina Chiba, Manca Sustarsic, Sara Perriton. (2021). *Menyelidiki pengajaran dan pembelajaran untuk pembangunan berkelanjutan dan kewarganegaraan global: Implikasi dari tinjauan sistematis terhadap literatur*. Jurnal Internasional Pengembangan Pendidikan, 5 – 9.
- Mukhlison. (2021). *Kendala pembelajaran jarak jauh dan solusinya*. <https://www.stitalkifayahriau.ac.id/kendala-pembelajaran-jarak-jauh-dan-solusinya/> (Diakses pada 01 Juni 2022, pukul 07:41 WIB).
- Umar Abdul Aziz. (2020). *Pendapat saya tentang pembelajaran jarak jauh secara online*. <https://lpmpdki.kemdikbud.go.id/pendapat-saya-tentang-pembelajaran-jarak-jauh-secara-online/> (Diakses pada 01 Juni 2022, pukul 08:00 WIB).
- Helmi Supriyatno. (2014). *Tantangan dan harapan kurikulum 2013*. <https://www.harianbhirawa.co.id/tantangan-dan-harapan-kurikulum-2013/>